

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 1 (2020): 71–79

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Makna Dosa Menghujat Roh Kudus

Dicky Domingus

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam (STT IBC Batam)

Email: dicky.domingus@sttbc.ac.id

Abstract

This paper discusses the meaning of blaspheming the Holy Spirit. In the Bible, it is written that sin blasphemes the Holy Spirit as an unforgivable sin. This, of course, contrasts with the general understanding that Christ's death on the cross took away human sin. This article has a First goal, to find the meaning of sin to blaspheme the Holy Spirit. Second, find the reason why sin blaspheme the Holy Spirit cannot be forgiven. This research is a qualitative research with a grammatical historical approach. As for understanding the sin of blaspheming the Holy Spirit is an act of not recognizing Jesus as God.

Key Word: Sin, Blasphemy the Holy Spirit

Abstrak

Tulisan ini membahas makna dari menghujat Roh Kudus. Di dalam Alkitab dituliskan Dosa menghujat Roh Kudus sebagai dosa yang tidak dapat diampuni. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan pemahaman umum di mana kematian Kristus di kayu salib sudah menghapus dosa manusia. Artikel ini memiliki tujuan Pertama, menemukan arti dari dosa menghujat Roh Kudus. Kedua, menemukan alasan mengapa dosa menghujat Roh Kudus tidak dapat diampuni. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historikal gramatikal. Adapaun pemahaman dari dosa menghujat Roh Kudus merupakan tindakan tidak mengakui Yesus sebagai Allah.

Kata Kunci: Dosa, Menghujat Roh Kudus

A. PENDAHULUAN

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Baik hal tersebut dilakukan dengan sengaja atau tidak. Dosa telah memutuskan hubungan Allah dengan manusia dan membuat keduanya berada pada status yang berbeda; Allah sebagai pribadi yang kudus dan sebaliknya manusia sebagai pribadi yang berdosa. Hadiwijono (2007) melihat dampak yang krusial akibat dari dosa. Ia menuliskan bahwa dosa membuat manusia jadi hidup tanpa Allah, tidak layak disebut anak-anak Allah dan juga membenci sesamanya. Dari pendapat Harun dapat dilihat

betapa besar dampak dari kejatuhan manusia ke dalam dosa; tidak hanya putusnya hubungan dengan Allah tetapi juga rusaknya hubungan dengan sesama.

Dosa membuat terputusnya hubungan Allah dengan manusia. Allah yang kudus tidak dapat berjumpa dengan manusia dan sebaliknya manusia yang berdosa tidak layak berkomunikasi dengan Allah. Karena itu, Allah berinisiatif mengutus Yesus sebagai perdamaian Allah dengan manusia. Yesus yang 100% Allah dan 100% manusia memperdamaikan hubungan Allah dengan manusia. Stevanus (2017) menuliskan Allah berinisiatif menyelamatkan manusia berdosa dengan mengutus anak-Nya yang tunggal. Tanpa tindakan/inisiatif Allah dalam kasih-Nya untuk menyelamatkan manusia, maka manusia tetap berada dalam kondisi di bawah “penghukuman Allah.”

Perdamaian yang dilakukan oleh Yesus menghapuskan semua dosa manusia. Drane (2005) memahami kematian Kristus telah membatalkan semua dosa dengan cara yang sangat nyata sehingga manusia diampuni karena-Nya. Pandangan Drane secara tidak langsung menunjukkan bahwa semua dosa manusia telah diampuni karena kematian Kristus. Namun, melihat kematian Kristus telah mengampuni dosa manusia, ada satu dosa yang tidak diampuni yakni dosa menghujat Roh Kudus. Jika demikian, pertanyaan yang muncul, apakah kematian Kristus tidak sanggup mengampuni semua dosa termasuk dosa menghujat Roh Kudus? Ataukah dosa ini merupakan pengecualian khusus? Apakah maksud dari dosa ini sehingga tidak dapat diampuni?

Dosa menghujat Roh Kudus merupakan salah satu pembahasan yang krusial di dalam ajaran Kekristenan. Alkitab menuliskan bahwa apabila seseorang menghujat Roh Kudus maka ia tidak diampuni. Horton (2018) menuliskan dosa menghujat Roh Kudus bukanlah sesuatu yang diucapkan ketika sedang marah, putus asa dan memberontak; juga bukan sesuatu yang timbul dari ketidakpercayaan karena mengerti ajaran yang salah dari Alkitab; melainkan sesuatu yang jahat di mana berusaha menjauhkan orang lain dari Yesus. Pendapat Horton menunjukkan bahwa menghujat Roh Kudus bukan dosa pemberontakan fisik dan non fisik melawan kebenaran melainkan penolakan terhadap Yesus. Hadiwijono (2007) menuliskan bahwa dosa menghujat Roh Kudus sama dengan menolak pernyataan Roh Kudus, bahkan pernyataan Roh Kudus itu dipandang sebagai karya setan. Hadiwijono melihat dari dosa ini dari konteks percakapan orang Farisi yang menilai perkataan dan ajaran Yesus berasal dari setan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dilihat bahwa dosa menghujat Roh Kudus merupakan dosa dimana menolak Yesus dan karya yang telah dilakukan-Nya. Secara tidak langsung, dosa ini dilakukan oleh orang yang belum percaya di mana mereka menutup hati dan menolak Yesus.

Di dalam kenyataannya, dosa menghujat Roh Kudus perlu disikapi dengan seksama. Hal ini dikarenakan akibat dari dosa ini yakni tidak dapat diampuni. Dari pernyataan ini pada akhirnya menimbulkan pemikiran bahwa dosa menghujat Roh Kudus sepertinya merupakan “dosa terberat” bagi orang percaya. Namun yang menjadi

pertanyaannya, apakah memang demikian? Pada bagian lain, teks-teks yang menjadi landasan Alkitab pun juga diperdebatkan. Teks yang terdapat pada Injil Matius dan Markus berbeda dengan yang terdapat pada Injil Lukas. Keadaan ini membuat banyak orang mulai berpikir apakah yang dimaksud dengan dosa menghujat Roh Kudus? Siapa saja yang dapat menghujat Roh Kudus? Mengapa dosa ini tidak dapat diampuni?

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah makna dari dosa menghujat Roh Kudus? Kedua, apakah perbedaan dosa menghujat Roh Kudus dengan mendukakan Roh Kudus? Ketiga, mengapa dosa menghujat Roh Kudus tidak dapat diampuni? Mengenai tujuan, penelitian memiliki beberapa tujuan yang diantaranya: Pertama, menemukan arti dari dosa menghujat Roh Kudus. Kedua, menemukan perbedaan antara dosa menghujat Roh Kudus dengan mendukakan Roh Kudus. Ketiga, menemukan alasan mengapa dosa menghujat Roh Kudus tidak dapat diampuni.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat indiscipliner. Karena itu, penelitian kualitatif memiliki penekanan masalah kehidupan sosial dan keagamaan (Zaluchu, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan *historical grammatical*. Historikal gramatikal merupakan metode yang berhubungan dengan sejarah tata bahasa atau kritik mengenai tatabahasa, yang merupakan bagian dari penafsiran Alkitab yang berusaha untuk menemukan arti mula-mula dari sebuah teks (Elwell, 1996). Adapun tujuan dari penggunaan metode historikal gramatikal untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks yang memberikan makna. Adapun tahapan yang dilakukan dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, mencari arti menghujat Roh Kudus di dalam Matius 12:31-32, Markus 3:29 dan Lukas 12:10. Kedua, menentukan inti dari dosa menghujat Roh Kudus. Ketiga, mencari perbedaannya dengan dosa mendukakan Roh Kudus. Keempat, menggali jawaban apakah dosa ini dapat diampuni. Dengan keempat tahapan ini, penelitian terhadap dosa menghujat Roh Kudus dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Menghujat Roh Kudus Secara Umum

Dalam ruang lingkup teologi secara umum, menghujat merupakan tindakan yang berarti penghinaan secara langsung kepada karakter Tuhan atau hal-hal yang kudus (Ferguson, 2008). Pengertian ini memberikan kesan bahwa menghujat merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk menghina Tuhan.

2. Makna Dalam Matius 12:31-32

Dalam Matius 12: 31-32 dituliskan,

Sebab itu aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak.

Di dalam ayat 31, kata hujat di dalam bahasa Yunani βλασφημία yang dalam bentuk *nominative feminim tunggal* yang berarti hinaan, umpatan dan fitnah. Kata ini di dalam PB lebih mengarah kepada perlawanan kepada Allah yang dilakukan dengan sadar (Kittel & Friedrich, 1964). Dengan demikian, seseorang yang menghujat Roh Kudus melakukannya dengan sadar bahwa yang ia lakukan merupakan sebuah bentuk perlawanan kepada Allah. Di dalam ayat 32, kata menentang di dalam bahasa Yunani adalah *επιη κατα*. *επιη* memiliki arti berkata dan berada dalam bentuk *aorist subjunctive active* yang di mana memiliki arti sebuah tindakan yang dilakukan tanpa ada batasan waktu (Robertson, 1934). Sedangkan *κατα* termasuk di dalam bentuk preposisi yang memiliki arti melawan. Dengan demikian, menentang di dalam ayat 32 dapat dimengerti sebagai tindakan perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui perkataan tanpa adanya batasan waktu. Untuk kata tidak akan diampuni di dalam bahasa Yunani adalah *αφεθησεται*. Kata ini berada dalam bentuk *future indicative passive* yang berarti sebuah pekerjaan yang terjadi pada waktu yang akan datang (Robertson, 1934). Jadi, tidak akan diampuni di dalam ayat 32 lebih mengacu kepada konsekuensi yang akan diterima seseorang ketika ia menghujat Roh Kudus. Santoso (2009) menuliskan bahwa menghujat Roh Kudus merupakan usaha menolak Yesus sebagai Mesias. Pendapat Santoso didasari oleh pengertian bahwa salah satu pekerjaan Roh Kudus adalah bersaksi tentang Yesus sebagai Anak Allah. Setiawan (2019) mengungkapkan bahwa Roh Kudus mengerjakan peristiwa spiritual yang berkaitan dengan kesaksian tentang Yesus. Karena itulah, dosa ini merupakan dosa yang tidak akan diampuni di dunia sekarang maupun di dunia yang akan datang. Jika diperhatikan lebih dalam, dosa ini bukan hanya sekadar ucapan, melainkan suatu sikap seseorang mengeraskan hatinya, dan terus-menerus menutup pintu hatinya bagi pekerjaan Roh Kudus.

Barclay (2009) menuliskan untuk dapat mengerti maksud dari dosa ini maka perlu pemahaman terlebih dahulu bahwa Yesus tidak sedang berbicara tentang Roh Kudus dalam pengertian Kristen yang lengkap. Hal ini diungkapkan Barclay supaya perkataan Yesus harus ditafsirkan dalam terang pemahaman Yahudi tentang Roh Kudus. Adapun dalam pemahaman Yahudi, Roh Kudus memiliki dua tugas utama. Pertama, Roh Kudus membawa kebenaran Allah kepada manusia. Kedua, Roh Kudus

memampukan manusia untuk mengenali dan memahami kebenaran itu ketika mereka melihatnya (Barclay, 2009). Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Barclay, maka dosa menghujat Roh Kudus dapat diartikan sebagai dosa ketika seseorang menolak kebenaran yang diberikan. Makna menghujat Roh Kudus yang dimaksudkan oleh Matius adalah menolak Yesus sebagai Mesias. Usaha ini diungkapkan dalam sikap mengeraskan hati dan menutup pekerjaan Roh Kudus di dalam kehidupannya. Dengan demikian, seseorang yang melakukan dosa ini tidak lagi memiliki keinginan untuk bertobat atau meminta pengampunan dari Allah. Inilah yang menjadi alasan mengapa siapapun yang melakukan dosa ini tidak akan mendapatkan pengampunan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

3. Makna Dalam Markus 3:28-29

Dalam Markus 3:28-29 dituliskan “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semua dosa dan hujat anak-anak manusia akan diampuni, ya, semua hujat yang mereka ucapkan. Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal.” Kata hujat di ayat 28 memiliki kesamaan makna dan bentuk seperti yang terdapat pada Matius sebagai hinaan, umpatan dan fitnah. Tidak ada perbedaan yang berarti untuk ayat 28. Combs (2004) menuliskan,

The charge of blasphemy is quite similar to that found in Matthew’s account. The difference is that Mark chose not to bring up the specific case of blasphemy against the Son of Man, possibly because he considered it to be already sufficiently covered in the declaration that all blasphemies against the “sons of men” would be forgiven.

Oleh karena itu, pembahasan akan lebih ditekankan pada ayat 29. Di ayat 29, kata menghujat di dalam bahasa Yunani menggunakan kata *βλασφημηση* dari akar kata *βλασφημεω* yang memiliki arti menghina, mengumpat dan memfitnah (Sutanto, 2004). Markus menuliskan kata ini dalam bentuk *aorist subjunctive active* di mana sebagai sebuah tindakan yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu. Dengan demikian, menghujat di dalam ayat ini dapat dimengerti sebagai sebuah tindakan penghinaan kepada Allah yang tidak memiliki batasan waktu.

Apa maksud dari Markus menuliskan ayat ini? Mengapa Yesus mengatakan hal ini kepada ahli Taurat? Leks (2003) menuliskan bahwa ucapan ini ditujukan oleh Yesus bukan untuk orang biasa melainkan kepada ahli Taurat yang di mana seharusnya mereka terbuka kepada karya Allah. Pada saat itu ahli Taurat dengan berani menilai karya Yesus sebagai karya iblis. Padahal mereka tahu bahwa pengusiran roh jahat merupakan tanda masuknya kerajaan Allah di dunia. Mereka berani berkata bahwa perbuatan Yesus tidak didukung kuasa ilahi.

Hal senada diungkapkan oleh Henry (2011) mengenai ayat ini. Ia menuliskan peringatan yang sangat menakutkan yang diberikan Kristus kepada mereka agar memperhatikan betapa berbahayanya kata-kata yang mereka ucapkan itu. Namun, mereka mungkin meremehkan peringatan ini, menganggapnya hanya sebagai silat lidah belaka, sebagai bahasa orang yang berpikiran bebas. Karnawati, Hosana, dan Darmawan (2019) mengungkapkan bahwa Yesus seringkali menjadi kontra dengan ahli Taurat karena mereka senang bersilat kata. Bila mereka terus-menerus melakukannya, akibatnya akan sangat parah bagi mereka, karena perbuatan itu merupakan suatu dosa yang melawan upaya penebusan terakhir dan dengan demikian tidak bisa diampuni lagi. Perkataan Yesus kepada ahli Taurat sebagai teguran keras akan risiko dari dosa menghujat Roh Kudus. Menghujat Roh Kudus yang dituliskan Markus sama dengan yang dimaksudkan oleh Matius. Menghujat Roh Kudus sebagai tindakan menolak kuasa dan karya yang dilakukan oleh Yesus. Dalam kasus ini Yesus sedang menegur keras ahli Taurat bahwa tindakan mereka menutup diri dan menilai pekerjaan Yesus sebagai pekerjaan iblis merupakan sebuah kesalahan yang besar. Oleh karena itu, melalui teguran ini para ahli Taurat tidak menutup hati pada pekerjaan Allah supaya mereka mendapatkan pengampunan.

4. Makna Dalam Lukas 12:10

Dalam teks Lukas 12:10 dituliskan “Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni.” Kata menghujat di dalam Lukas 12:10 memakai bahasa Yunani *βλασφημησαντι* yang memiliki arti memfitnah, mengumpat dan menghina. Kata ini termasuk ke dalam bentuk *aorist participle active dative masculine singular* yang menunjuk kepada sebuah tindakan yang terjadi di masa lampau dan masih berdampak hingga saat ini bahkan saat yang akan datang. Jadi, menghujat di sini dapat dimengerti sebagai tindakan yang dilakukan dan memiliki dampak kekekalan.

Kata tidak dapat diampuni di dalam ayat ini menggunakan bahasa Yunani *ουκ αφεθησεται*. Kata ini termasuk ke dalam bentuk *future indicative passive* orang ketiga tunggal (Wenham, 1987). Dengan demikian, kata ini memiliki arti tidak akan diampuni. Jika dikaitkan dengan keseluruhan ayat maka akan menimbulkan arti seseorang yang melakukan dosa hujat terhadap Roh Kudus maka ia tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah. Setelah melakukan penyelidikan terhadap ayat ini, dosa menghujat Roh Kudus yang dimaksudkan oleh Yesus sama seperti yang terdapat di Matius dan Markus. Menghujat Roh Kudus dapat dimengerti sebagai sebuah penolakan terhadap kuasa Allah yang terdapat pada Yesus. Jadi, seseorang yang menghujat Roh Kudus adalah mereka yang tidak mengakui Yesus sebagai Allah. Jika perhatikan lebih dalam, pendengar yang pada teks ini berbeda dengan Matius dan Markus. Di dalam Matius dan Markus Yesus dengan jelas sedang berbicara keras

mengenai dosa menghujat Roh Kudus kepada para ahli Taurat dan orang Farisi namun tidak demikian halnya pada Lukas. Di dalam Lukas, Yesus sedang berbicara kepada para murid. Kemudian muncul pertanyaan, apakah dosa menghujat Roh Kudus juga dapat dilakukan para murid atau orang percaya?

Jika mengkaitkan maksud perkataan Yesus yang sama dan dihubungkan dengan audience yang berbeda maka pemikiran yang muncul adalah Yesus sedang berbicara keras tentang dosa menghujat Roh Kudus. Yesus tidak sedang memaksudkan bahwa pada murid dapat melakukan dosa menghujat Roh Kudus. Ia sedang mengingatkan jika seseorang tidak mempercayai pemberitaan Injil yang disampaikan oleh para murid maka mereka juga disebut melakukan dosa menghujat Roh Kudus. Bukan hanya pemberitaan Injil yang disampaikan oleh Yesus saja melainkan yang disampaikan oleh para murid juga harus dipercaya. Pada bagian ini, Yesus sedang memberikan dorongan kepada para murid untuk berani mengabarkan Injil (Henry, 2009). Comb (2004) menuliskan *However, there is one important fact that this passage would seem to imply strongly: The blasphemy against the Holy Spirit was not limited to just the ministry of Jesus but could also be committed in connection with the ministry of Jesus' disciples.* Jadi, maksud dari perkataan Yesus pada bagian ini untuk menunjukkan jika seseorang menolak pemberitaan Injil sekalipun disampaikan oleh para murid maka mereka dapat disebut sebagai dosa menghujat Roh Kudus.

5. Natur Dosa Menghujat Roh Kudus

Ketika seseorang melakukan dosa menghujat maka ia tidak akan mendapatkan pengampunan. Mengapa demikian? Apakah pengampunan Allah tidak berlaku terhadap orang yang melakukan dosa ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu pemahaman yang benar bahwa seseorang yang menghujat Roh Kudus telah menutup pintu hatinya terhadap kebenaran. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah kesalahan yang fatal. Mereka merasa bahwa tindakan tidak percaya mereka merupakan sesuatu hal yang biasa dan tidak berdampak pada kekekalan. Inilah yang menjadi alasan mengapa mereka tidak mau bertobat.

Ketika seseorang tidak mau bertobat maka pada saat yang sama ia akan terus melakukan dosa. Keadaan inilah yang membuat seseorang yang menghujat Roh Kudus tidak dapat diampuni. Combs (2004) menuliskan,

As a first step toward answering this question, we can state the obvious: the blasphemy against the Holy Spirit is unpardonable because the person who commits it never repents of the sin. Everyone would agree that genuine repentance brings forgiveness. The person who commits the blasphemy against the Holy Spirit does not seek forgiveness. The concept of a sinner seeking for God's pardon and yet being refused that pardon is contrary to the whole tenor of Scripture. The person who commits this sin never finds forgiveness because he has no desire for forgiveness.

Jadi, tidak adanya pengampunan bukan terletak kepada Allah yang tidak memberikan pengampunan melainkan kembali kepada orang tersebut yang tidak mau membuka diri untuk bertobat. Barclay (2009) menjelaskan hal yang serupa mengenai mengapa dosa ini tidak dapat diampuni. Ia menuliskan bila seseorang sudah sampai tahapan ini, maka pertobatan merupakan suatu hal yang mustahil. Bila seseorang tidak dapat mengenal kebaikan ketika ia melihatnya, ia tidak dapat menginginkannya. Bila seseorang tidak dapat mengenal kejahatan sebagai kejahatan, ia tidak dapat menyesalinya dan tidak ingin meninggalkannya. Terlepas dari kegagalan-kegagalannya, bila ia tidak dapat lagi membenci yang jahat dan mencintai yang baik, ia tidak dapat bertobat lagi; dan bila ia tidak dapat bertobat, ia tidak dapat diampuni karena pertobatan adalah satu-satunya syarat bagi pengampunan. Dengan demikian, permasalahan pada bagian ini berada pada seseorang yang tidak mau mengakui dosa yang telah dilakukan. Ketidakinginan untuk bertobat membuat dirinya tidak mendapatkan pengampunan dari Allah.

D. KESIMPULAN

Dosa menghujat Roh Kudus merupakan dosa menentang keilahian Yesus. Di Alkitab, dosa menghujat Roh Kudus terdapat di dalam Matius 12:31-32, Markus 3:28-29 dan Lukas 12:10. Orang yang menghujat Roh Kudus pada umumnya suka mengeraskan hati dan menutup pekerjaan Roh Kudus di dalam kehidupannya.

Dosa menghujat Roh Kudus tidak dapat diampuni bukan karena Allah tidak mau mengampuni melainkan kembali kepada orang yang melakukan dosa tersebut. Mereka menutup hati dari pertobatan dan menganggap semuanya itu sebagai suatu hal yang biasa. Jadi, tidak adanya pengampunan bukan berasal dari Allah melainkan kondisi orang tersebut yang tidak membuka hati untuk pertobatan.

Daftar Pustaka

- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Injil Matius Pasal 11-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Combs, W. W. (2004). The Blasphemy Against the Holy Spirit. *Detroit Baptist Seminary Journal*, 9, 57–96.
- Drane, J. (2005). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Elwell, W. A. (Ed.). (1996). *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids, Mich. : Carlisle, Cumbria: Baker Pub Group.
- Ferguson, S. B. (2008). *New Dictionary of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henry, M. (2009). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 1-12*. Surabaya: Momentum.
- Henry, M. (2011). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Surabaya: Momentum.
- Horton, S. M. (2018). *Oknum Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas.

- Karnawati, K., Hosana, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 76–89.
- Kittel, G., & Friedrich, G. (1964). *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids (Mich.): Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robertson, A. T. (1934). *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research*. Retrieved from <https://www.abebooks.com/Grammar-Greek-New-Testament-Light-Historical/30224010975/bd>
- Santoso, D. I. (2009). *Theologi Matius; Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT.
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 154–161.
- Stevanus, K. (2017). *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Yogyakarta: Andi.
- Sutanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinier Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (Jilid II)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Wenham, J. W. (1987). *Bahasa Yunani Koine*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.